

Evaluation of the Strengthening Character Education Program at MAN 3 Sleman

Handaru Baskara Aji¹, Rosa Kamelia², Habiburrahman³, Ilham Kurniawan⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta^{1,2,3,4}

*E-mail: 23204092008@student.uin-suka.ac.id

Abstract

Character education is a systematic and continuous effort to shape the personality of citizens so that they possess inner strength, critical thinking, and strong character, and act based on values, norms, responsibilities, and social morality. A morally upright and ethical young generation with high competence and competitiveness is crucial for Indonesia as future leaders in preserving character amidst the negative influences of modern advancements. Periodic program evaluations are essential to maintaining the quality of a program. This study employs a qualitative descriptive approach, with the researcher serving as the primary instrument to understand phenomena occurring during the research activities. The CSE-UCLA evaluation model includes several stages, such as Need Assessment, Program Planning, Formative Evaluation, and Summative Evaluation. Additionally, the CSE-UCLA model aims to assess the effectiveness of the Strengthening Character Education program. The purpose of the evaluation is to measure the success or achievement level of a program, resulting in decisions about whether to follow up, continue, or terminate the program. This study focuses on evaluating the Strengthening Character Education program using the CSE-UCLA model. The evaluation results indicate that the improvement of the SCE program at MAN 3 Sleman has achieved its objectives and aligns with the planned goals

Keywords: Evaluation Program, Character, Education



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Pada era Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan ketersediaan akses informasi yang begitu bebas mengakibatkan terjadinya perubahan cara pandangan dan sikap atau perilaku pada masyarakat yang membawa dampak positif dan juga negatif. Dampak positif dari kemajuan ini jika digunakan dengan baik akan memberikan banyak manfaat serta kemudahan dalam mengakses segala informasi (Nadila & Alam, 2024). Sedangkan dampak negatif dari kemajuan ini dapat mengakibatkan penurunan moral dan karakter pada masyarakat sehingga menciptakan perilaku penyimpangan sosial yang kurang terpuji (Sudirman, 2023). Hal ini juga dapat mempengaruhi generasi muda dalam menanamkan nilai keagamaan, nasionalisme, sosial budaya dan moralitas (Magnalena et al., 2023). Oleh karena itu, dalam membentuk generasi muda yang bermoral dan berakhlak sangat dibutuhkan implementasi pembinaan penguatan karakter yang menjadi landasan utama dalam penguatan karakter masyarakat yang beradab (Hubi et al., 2024).

Generasi muda yang bermoral dan berakhlak serta memiliki kompetensi dan daya saing tinggi sangat dibutuhkan oleh bangsa Indonesia sebagai penerus dalam mempertahankan karakter dari pengaruh negatif kemajuan zaman. Hal ini telah dilandaskan oleh pemikiran tokoh tentang pendidikan serta berbagai kebijakan negara dalam undang-undang pendidikan. Sebagai contoh pemikiran Ki Hadjar Dewantara (1977) yang telah menandakan secara eksplisit bahwa "*Pendidikan merupakan upaya untuk mamjukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. Bagian-*

*bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.”. Menurut Jacques Delors (1996) tentang pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam buku *Belajar: Harta Karun di Dalamnya*, menjelaskan bahwa pendidikan abad XXI bersandar pada lima pilar pembelajaran (*five pillar of learning*) diantaranya *learning to know, learning to do, learning to live together, learning to be* serta *learning to transform for oneself and society*.*

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Selanjutnya, dalam Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) juga menyampaikan berbagai kompetensi yang bersangkutan dengan karakter selain intelektualitas. Hal ini menandakan bahwa pendidikan memiliki tugas dalam mengembangkan karakter beserta intelektualitas yang berwujud kompetensi peserta didik sejak dini hingga dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Thomas Lickona (1991) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan arahan sedari dini hingga dewasa.

Sehubungan dengan hal tersebut, penyelenggaraan pendidikan nasional dapat dikatakan telah berada di jalur yang benar, karena telah mengimplementasikan pendidikan karakter serta membentuk intelektualitas berupa kompetensi. Akan tetapi dalam penerapan pendidikan karakter dan intelektual belum seimbang karena berbagai faktor yang menyebabkan peserta didik hanya mendapatkan pengetahuan tetapi tidak memiliki karakter yang kuat (Rukmini et al., 2021). Selain itu, dekadensi moral pada generasi muda mulai menjadi permasalahan nyata, sehingga menginternalisasikan perilaku karakter yang positif menjadi sangat penting dengan memperhatikan nilai-nilai dan norma, tanggung jawab, serta bermoral dalam bermasyarakat (J. A. Dewantara, 2023). Maka dari itu, pemerintah mengeluarkan kebijakan melalui Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang bertujuan untuk membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Hal ini bertujuan agar generasi muda dapat berperan dalam membangun peradaban untuk Indonesia dan dunia (Burhan, 2022).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang sistematis dan berkesinambungan dalam membentuk kepribadian warga negara agar memiliki kekuatan batin, pikiran dan karakter serta bertindak berlandaskan nilai-nilai dan norma, tanggung jawab serta moral bermasyarakat. Madrasah merupakan wadah bertumbuh kembang dan proses pembentukan karakter serta intelektualitas dari peserta didik. Dalam implementasi penguatan pendidikan karakter, madrasah memiliki pengaruh besar dalam kesuksesan program ini. Hal ini bertujuan untuk dapat membentuk dan mematangkan pribadi peserta didik agar dapat memiliki karakter yang kuat dan berintelektualitas sehingga dapat menghadapi perubahan zaman dan berperan dalam membangun peradaban dimasa yang akan datang.

Maka dari itu, pentingnya menjaga penguatan pendidikan karakter (PPK) menjadikan lembaga pendidikan harus menjaga kualitas program tersebut. Evaluasi secara berkala sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk menjaga kualitas dari suatu program (Sianipar et al., 2023). Pada saat ini, terdapat banyak model evaluasi yang digunakan oleh penanggung jawab atau pengelola program, salah satunya adalah model Center for the Study of Evaluation, University of California in Los Angeles (CSE-UCLA) yang digunakan dalam mengevaluasi program pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Model evaluasi CSE-UCLA memiliki beberapa tahapan diantaranya, Need Assessment, Program Planning, Formative Evaluation, dan Summative Evaluation. Tujuan dari evaluasi adalah untuk mengukur tingkat keberhasilan atau ketercapaian suatu program yang menghasilkan keputusan ditindaklanjuti, dilanjutkan atau diberhentikan (Shofwan et al., 2019; Kuswanto, 2020).

Terdapat tahapan cara dalam menerapkan model evaluasi CSE-UCLA pada program penguatan pendidikan karakter (PPK) di madrasah. Pertama, melakukan penilaian kebutuhan dengan mengidentifikasi permasalahan pada program untuk mencari perbedaan atau kesesuaian antara kondisi penyimpangan yang terjadi dan kondisi yang diharapkan. Kedua, melakukan penilaian kesesuaian perencanaan dan pengembangan terhadap tujuan dari program. Ketiga, melakukan penilaian terhadap kesesuaian rencana pada implementasi program, proses guru dan peserta didik, respon dari para orang tua dan masyarakat, proses kegiatan pembelajaran, serta perbaikan yang harus dilakukan, hal ini bertujuan agar program dapat berjalan secara maksimal. Keempat, melakukan penilaian terhadap hasil program yakni dengan cara melihat indikator kesesuaian rencana terhadap hasil yang diperoleh. Kelima, melakukan penilaian terhadap dampak manfaat yang terjadi dari program yang telah terlaksana (Rusmiati Aliyyah, 2020).

Kemudian, untuk mendapatkan gambaran umum dari topik ini, peneliti meninjau beberapa literatur, antara lain: Pertama, penelitian dari Desi Sianipar (2023) yang telah menggunakan model CSE-UCLA untuk mengevaluasi program Sekolah Minggu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti ketercapaian program Sekolah Minggu. Dari penelitian ini diketahui bahwa program Sekolah Minggu menemukan dampak yang besar bagi anak Sekolah Minggu, orang tua, gereja dan masyarakat luar. Kedua, penelitian dari Aris Tyr Andreas Putra (2023) yang telah menggunakan model CSE-UCLA untuk mengevaluasi program Planing PLP II dengan menggunakan metode penelitian survey untuk meneliti kriteria keberhasilan program Planing PLP II. Dari penelitian ini diketahui bahwa program PLP II menemukan kemampuan dosen dalam membimbing mahasiswa selama pelaksanaan PLP II dapat dikategorikan tinggi. Ketiga, penelitian dari Utami dan Shofwan (2024) yang telah menggunakan model CSE-UCLA untuk mengevaluasi pembelajaran Blended Learning pada program pendidikan kesetaraan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk meneliti dampak dari pelaksanaan pembelajaran Blended Learning program pendidikan kesetaraan. Dari penelitian ini diketahui bahwa pelaksanaan program pembelajaran Blended Learning dalam program pendidikan kesetaraan dikatakan baik karena peserta didik merasakan nyaman sehingga memiliki rasa percaya diri untuk melanjutkan ke pendidikan selanjutnya.

Bedasarkan hasil tinjauan literatur diatas diketahui bahwa penggunaan model evaluasi CSE-UCLA dapat digunakan dalam evaluasi program pendidikan dan pembelajaran, sehingga peneliti berkesimpulan model evaluasi CSE-UCLA dapat digunakan untuk mengevaluasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman untuk dapat mengetahui ketercapaian dari hasil program tersebut.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan menjadikan peneliti sebagai instrumen utama dalam memahami fenomena yang terjadi pada kegiatan penelitian (Creswell, 2018). Lokasi penelitian ini terletak di MAN 3 Sleman, Jl. Magelang No.km 4, Kutu Dukuh, Sinduadi, Kec. Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55284. Fokus tujuan pada penelitian ini adalah evaluasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) dengan model CSE-UCLA, yang memperhatikan beberapa aspek diantaranya, 1) *Need Assessment* yakni tujuan program, analisis kebutuhan program, dan program perencanaan terkait tenaga pendidik serta peserta didik. 2) *Formatif Evaluation*, mencakup proses kegiatan pembelajaran serta sarana dan prasarana. 3) *Summative Evaluation* mencakup ketercapaian pada proses kegiatan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Selain itu model CSE-UCLA bertujuan untuk meneliti ketercapaian program penguatan pendidikan karakter (PPK). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2010). Selain itu untuk melakukan validitas data pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara narasumber kemudian diolah menjadi hasil penelitian. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan teknik penelitian yakni wawancara, observasi dan dokumentasi yang dapat digunakan untuk mengetahui fakta yang terjadi. Selanjutnya, teknik analisis data dalam

penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, menganalisis, mereduksi, menyajikan dan menarik kesimpulan (Matthew B. Miles, 1994).

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi dengan model CSE-UCLA yang terdiri dari empat tahap yakni 1) Need Assessment memfokuskan perhatian pada pentingnya keberadaan program berdasarkan kebutuhan yang menjadi tujuan dari dilaksanakannya program penguatan pendidikan karakter. 2) Program planning, mengumpulkan data program penguatan pendidikan karakter yang menjelaskan tugas guru dalam melaksanakan program tersebut. 3) Formative Evaluation, memfokuskan perhatian pada keterlaksanaan program yakni mengamati dampak perubahan yang terjadi terhadap subjek dari dilaksanakannya program penguatan pendidikan karakter. 4) Summative Evaluation, yakni dengan mengumpulkan semua data hasil dan dampak serta tujuan yang belum tercapai dengan memperhatikan faktor penghambat.

a. Need Assessment

Dalam melakukan penilaian kebutuhan harus memperhatikan beberapa hal seperti urgensi dari program, kebutuhan yang diperlukan peserta didik serta kesesuaian dengan visi, misi dan tujuan dari madrasah. Berdasarkan hasil evaluasi terhadap penilaian kebutuhan menunjukkan pada aspek urgensi dari program penguatan karakter di MAN 3 Sleman mengacu dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 bertujuan menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Urgensi dari program penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman tersebut dilaksanakan sebagai upaya dalam mengantisipasi dampak buruk dari perkembangan zaman. Selain itu, urgensi dari penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman menjadi tanggung jawab dalam memperkuat karakter peserta didik yang Islami melalui olah rasa, olah hati, olah pikir, dan olah raga sehingga menciptakan keharmonisan dalam menerapkan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman. Selanjutnya dalam upaya memperkuat karakter peserta didik, MAN 3 Sleman mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 yang berisi tentang penguatan program pendidikan karakter dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler dan Kegiatan Keagamaan.

Dalam mengintegrasikan program penguatan pendidikan karakter ke dalam kegiatan Intrakurikuler, MAN 3 Sleman menyisipkan muatan pendidikan karakter disetiap kurikulum pembelajaran, manajemen kelas dan metode belajar yang dilakukan di kelas oleh guru. Hal ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan karakter serta mengembangkan kemampuan akademik peserta didik. Selain itu kegiatan kokurikuler di MAN 3 Sleman juga diintegrasikan program penguatan pendidikan karakter, seperti mengadakan kegiatan kunjungan ke museum atau tempat edukasi dengan memperhatikan muatan pendidikan karakter di dalamnya, sehingga peserta didik memiliki jiwa nasionalisme tinggi serta karakter yang kuat. Selanjutnya, dalam kegiatan ekstrakurikuler di MAN 3 Sleman juga menyisipkan muatan pendidikan karakter pada ekstrakurikuler seperti jurnalistik, koprasi da'i, teater dan lain sebagainya. Lebih dari itu, diketahui MAN 3 Sleman merupakan sekolah yang berbasis pendidikan Islam dalam mewujudkan program penguatan pendidikan karakter juga diintegrasikan ke dalam kegiatan keagamaan. Pendidikan karakter di MAN 3 Sleman menjadi salah satu program unggulan madrasah dengan cara mengimplementasikan ke dalam kegiatan keagamaan melalui program Tahfidzul Qur'an terjadwal, M'ayyadah Da'i Club, Pagi Asmaul Husna, Pagi Kultum dan Tadarus Al-Qur'an dan Sholat Dhuha berjamaah.

Selain itu, dalam melakukan penilaian kebutuhan juga harus memperhatikan kesesuaian dengan visi dan misi sekolah, sehingga nilai-nilai karakter yang tercipta dapat sesuai dan terencana

secara sistematis sesuai dengan tujuan dan kebutuhan dari lembaga pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui visi dan misi MAN 3 Sleman sebagai berikut:

Visi:

“Terwujudnya Civitas Madrasah yang Unggul dalam Imtak dan Iptek, Terampil mengamalkan ilmu dan hidup bermasyarakat, berkepribadian matang dan berwawasan lingkungan.”

Misi:

1. Menyelenggarakan dan menghidupkan pendidikan ber-Ruh Islami, memperteguh keimanan, menggiatkan ibadah, dan berakhlakul karimah
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan menyenangkan
3. Membekali siswa dengan *life skill*, baik *general life skill* maupun *specific life skill*
4. Memadukan penyelenggaraan program pendidikan umum, pendidikan agama dan pendidikan pesantren
5. Melaksanakan tata kelola madrasah yang professional, efektif, efisien, transparan dan akuntabel
6. Menyelenggarakan pendidikan lingkungan hidup secara integratif sebagai upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

Secara implisit visi dan misi MAN 3 Sleman dalam memenuhi nilai-nilai kebutuhan dari tujuan program penguatan pendidikan karakter (PPK) yakni, menciptakan peserta didik yang unggul dengan berlandaskan iman dan takwa, berilmu, berkepribadian matang dalam hidup bermasyarakat. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter MAN 3 Sleman telah sesuai dengan nilai-nilai tujuan penguatan pendidikan karakter dan tujuan madrasah dalam memenuhi kebutuhan pendidikan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa MAN 3 Sleman telah melakukan penilaian kebutuhan atau *need assessment* berdasarkan kebutuhan dari peserta didik serta visi, misi dan tujuan dari MAN 3 Sleman. Penilaian kebutuhan di MAN 3 Sleman mengacu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dengan tujuan dan cita-cita MAN 3 Sleman dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami, memperteguh keimanan, menggiatkan ibadah dan berakhlakul karimah. Sebagai upaya dalam menciptakan karakter peserta didik yang Islami, MAN 3 Sleman mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler dan Kegiatan Keagamaan. Sejalan dengan hal tersebut, visi dan misi serta tujuan MAN 3 Sleman telah sesuai dengan nilai tujuan penguatan pendidikan karakter dan kebutuhan madrasah dalam memenuhi pendidikan karakter peserta didiknya.

b. Planning Program

Hasil evaluasi dari *planning program* atau perencanaan dan pengembangan program pendidikan karakter di MAN 3 Sleman bahwa sudah diadakannya pertemuan antara guru dan orang tua peserta didik dalam melakukan perencanaan untuk memberikan saran dan masukan. Setelah memiliki gambaran dari saran dan masukan orang tua peserta didik, kemudian perencanaan program tersebut mulai diusulkan dalam rapat internal dengan para guru, bendahara, kepala TU, dan kepala madrasah untuk langkah berikutnya termasuk membahas perencanaan anggaran dan kebutuhannya. Diketahui bahwa MAN 3 Sleman telah melakukan perencanaan setiap awal semester dengan konsisten dan sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain itu, berbagai pihak juga diikutsertakan seperti orang tua peserta didik, ketua komite sekolah, guru, bendahara, kepala tata usaha dan kepala madrasah serta pihak-pihak lain yang terlibat. Selanjutnya, fokus dari perencanaan yang dilakukan oleh MAN 3 Sleman juga disesuaikan berdasarkan kebutuhan dari guru dan peserta didik yang dievaluasi disetiap terdapat

permasalahan dan disesuaikan dengan situasi serta kondisi pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan perencanaan dan pengembangan program penguatan pendidikan karakter sudah berjalan sesuai dengan perencanaan.

Pengembangan program pendidikan karakter di MAN 3 Sleman sudah dilakukan dengan baik dan menyesuaikan pada perkembangan zaman saat ini sehingga relevan dengan kebutuhan peserta didik. Program yang berhasil dan perlu ditingkatkan yakni pagi kultum (kuliah tujuh menit) dapat dikatakan berhasil dalam mengimplemtasikan pendidikan karakter kepada peserta didik dengan metode berceramah. Kegiatan ini harus ditingkatkan dengan memberikan narasumber yang kompeten dalam memberikan ceramah. Kemudian, program tahfidzul Qur'an, yakni program menghafal Al-Qur'an yang butuh ditingkatkan dalam pembinaan dan pembelajaran kepada peserta didik dengan cara memberikan fasilitator yang menguasai bidang tersebut untuk menciptakan peserta didik yang mampu menghafal Al-Qur'an.

Selain itu hasil evaluasi yang menjadi penilaian utama dari program planning atau perencanaan dalam pengembangan program adalah tugas pokok dari seorang guru dalam mengimplemtasikan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman. Dalam hal ini guru memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

1) Guru sebagai pembimbing

Dalam pembelajaran di kelas guru pendekatan yang dilakukan oleh guru tidak hanya secara instruksional saja, akan tetapi guru juga terlibat dalam pendekatan yang bersifat pribadi pada proses kegiatan pembelajaran. Hal ini menciptakan guru dapat mengenal lebih jauh karakteristik peserta didik secara mendalam sehingga peserta didik merasa nyaman dalam proses kegiatan pembelajaran dikelas.

2) Guru sebagai teladan

Pada proses kegiatan pembelajaran guru merupakan orang yang mendapat sorotan penuh dari peserta didik, dalam hal ini berkaitan dengan perilaku dan pribadi seorang guru. Maka dari itu, guru dituntut untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat sehingga peserta didik dapat meneladani tindakan dan perilaku tersebut sesuai dengan nilai-nilai religius seperti keimanan, ketaqwaan, dan kejujuran.

3) Guru sebagai pelatih

Pada proses kegiatan pembelajaran diperlukan keterampilan untuk para peserta didik, dimana hal ini merupakan tugas guru dalam memberikan pelatihan kepada peserta didik agar memiliki keterampilan sesuai dengan bidang minatnya seperti motorik dan intelektual. Hal ini bertujuan untuk mengasah dan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan bakat minat yang dimilikinya.

4) Guru sebagai pendidik

Dalam hal ini guru dituntut memiliki kompetensi berdasarkan standar kualitas yang berlaku di madrasah seperti tanggung jawab, wibawa, disiplin, perilaku serta kepribadian yang mencerminkan seorang guru. Selain itu guru juga harus memiliki kelebihan dalam hal spiritual, emosional, moral, sosial, intelektual yang dapat membantu guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik sesuai dengan bidang keilmuannya.

5) Guru sebagai penggerak

Dalam hal ini guru memiliki tugas sebagai seseorang yang menggerakkan sistem dari keorganisasian di madrasah. Hal ini menjadikan guru sebagai penentu dari keberhasilan program kegiatan dan proses pembelajaran di madrasah serta bertanggung jawab penuh atas hasil dan ketercapaian proses tersebut.

6) Guru sebagai motivator

Tugas ini merupakan penentu dari keberhasilan program. Guru bertugas sebagai motivator untuk memberikan rangsangan agar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik supaya

bersemangat dalam proses kegiatan pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif bagi ketercapaian program.

Berdasarkan hasil evaluasi dengan melakukan penilaian kesesuaian perencanaan dan pengembangan terhadap tujuan dari program, peran guru serta orang tua perlu ditingkatkan terutama dalam hal perencanaan dan pengembangan program. Hal ini bertujuan untuk membangun sinergitas antara madrasah dengan orang tua peserta didik sehingga memaksimalkan hasil dari program penguatan pendidikan karakter (PPK). Orang tua peserta didik juga harus mendukung serta memiliki peran di rumah dalam menanamkan pendidikan karakter yang sudah dibentuk di sekolah, sehingga proses dari pendidikan karakter peserta didik akan mendapatkan hasil yang optimal. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Khaironi, (2017) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan saja, akan tetapi orang tua sebagai contoh utama bagi anak juga harus berperan dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru.

Selain itu peran guru juga harus ditingkatkan, karena guru merupakan contoh langsung yang menjadi teladan bagi peserta didik di madrasah. Hal ini didukung oleh penelitian dari Nisa (2019) yang mengatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai *role model* bagi peserta didik terhadap segala tingkah laku yang dilakukan. Dalam mengimplementasikan proses dari perencanaan dan pengembangan penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman, guru mempersiapkan bahan ajar yang dapat disisipkan dengan materi penguatan pendidikan karakter. Sehingga pada prosesnya seluruh mata pelajaran dalam kurikulum dapat terintegrasi dengan materi penguatan pendidikan karakter. Selanjutnya, MAN 3 Sleman harus memperhatikan kembali dalam proses kegiatan penguatan pendidikan karakter yang sudah berjalan dengan lancar dan perlu ditingkatkan dengan cara memberikan guru yang kompeten untuk peserta didik. Karena guru yang kompeten akan berupaya secara maksimal dalam menjalankan profesinya dengan baik (Paldy et al., 2022). Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan proses kegiatan program penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman.

c. Formative Evaluation

Hasil dari evaluasi terhadap implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman lebih menekankan kepada peran guru dan orang tua peserta didik. Kualitas dari pengajaran yang diberikan guru terhadap peserta didik menunjukkan hasil baik dan sudah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh MAN 3 Sleman. Hasil ini diperoleh melalui pengembangan berupa pelatihan yang dilakukan secara berkelanjutan, sehingga guru memiliki kompetensi dalam memberikan pendidikan karakter di kelas. Selain itu, MAN 3 Sleman juga turut memberikan laporan hasil proses kegiatan pendidikan karakter dengan cara mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua peserta didik untuk memaparkan hasil capaian dan kendala yang ditemui. Hal ini bertujuan agar orang tua peserta didik turut berperan aktif melakukan pengawasan serta memiliki peran di rumah dalam menanamkan pendidikan karakter. Selanjutnya, respon yang diberikan oleh orang tua peserta didik serta masyarakat lingkungan madrasah menunjukkan hasil positif dengan perubahan perilaku yang dialami peserta didik. Hal ini merupakan hasil dari pembentukan karakter dari berbagai kegiatan yang konsisten dilakukan oleh guru dan tenaga kependidikan MAN 3 Sleman salah satunya adalah senyum, salam dan sapa kepada peserta didik.

Hasil evaluasi pada proses kegiatan pembelajaran penguatan program pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman menunjukkan berjalan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan dan pengembangan program, akan tetapi ditemui beberapa kendala dan kekurangan dalam proses kegiatan penguatan pendidikan karakter. Proses pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan emosional dan interaktif antara guru dengan peserta didik dalam menanamkan pendidikan karakter. Kegiatan menanamkan pendidikan karakter ini dimulai saat menyambut peserta didik dengan memberikan

senyum, salam dan sapa. Kemudian dilanjut dengan kegiatan pagi asmaul husna bersama guru di kelas dan melakukan sholat dhuha terjadwal. Pada hari tertentu terdapat kegiatan kuliah tujuh menit (kultum) bersama guru dan peserta didik di MAN 3 Sleman. Dari kegiatan tersebut menghasilkan perubahan terhadap perilaku peserta didik karena pendekatan secara emosional antara guru dan peserta didik sudah terbentuk melalui program tersebut. Hal ini kemudian menghasilkan dampak positif bagi proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Namun, terdapat hal yang perlu diubah dan diperbaiki sehingga program penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal, diantaranya: 1) Kegiatan pendidikan karakter dilakukan secara kreatif sehingga tidak terkesan monoton dan membuat peserta didik merasa bosan, 2) Cara penyampaian ceramah dibuat lebih interaktif sehingga peserta didik dapat antusias mengikuti kegiatan tersebut, 3) Pada proses pembelajaran di kelas hendaknya guru memberikan kuis dalam bentuk permainan, ice breaking dan menggunakan metode belajar yang kreatif sehingga pembelajaran di kelas dapat lebih bervariasi yang membuat peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil evaluasi diatas dapat disimpulkan bahwa faktor keberhasilan utama dari implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman terletak pada sinergitas dan kolaborasi dari guru dan orang tua peserta didik. Hal ini sesuai dengan penelitian Ambariyah et al (2023) yang mengatakan bahwa guru dan orang tua peserta didik memiliki peran penting karena mereka adalah orang yang berhubungan secara langsung dilingkungan sekolah maupun keluarga. Guru dan orang tua peserta didik harus berkolaborasi secara proposional untuk dapat mensukseskan program penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman. Selain itu, kualitas pengajaran guru juga diperhatikan dengan pemberian pelatihan yang bertujuan untuk mendapatkan pengaruh positif dan hasil yang signifikan. Hal tersebut didukung oleh penelitian dari Pambreni et al (2023) yang mengatakan bahwa pelatihan guru memiliki pengaruh positif bagi kinerja guru sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, pendekatan secara emosional oleh guru MAN 3 Sleman membawa perubahan pada perilaku peserta didik yang menghasilkan dampak positif dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Summative Evaluation

Hasil evaluasi terhadap peningkatan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman menunjukkan hasil bahwa program sudah mencapai tujuan dari rencana yang sudah ditetapkan. Program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman mengalami perubahan dan dampak positif secara signifikan berupa respon dari peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran serta perubahan pada perilaku dan kepribadian yang ditunjukkan. Sejalan dengan hal tersebut, hasil evaluasi terhadap peningkatan program penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman merupakan hal yang sangat penting, karena pada tahapan ini seluruh *stakeholder* yang berperan seperti orang tua, guru, masyarakat, tenaga kependidikan menjadi faktor penentu keberhasilan program tersebut. Bahkan para peserta didik juga dapat berperan dalam memberikan *feedback* atau masukan, sehingga dapat ditindaklanjuti sebagai perbaikan terhadap program tersebut.

Hasil evaluasi dari tujuan peningkatan program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman adalah untuk menjaga, mempertahankan, memperbaiki, dan menyempurnakan kualitas dari hasil program serta semua unsur yang berperan dalam prosesnya. Hal ini bertujuan untuk menjadikan program penguatan pendidikan karakter dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta dapat meningkatkan kesadaran kinerja dan fokus terhadap hasil yang lebih baik. Dalam hal ini dapat ditekankan bahwa MAN 3 Sleman memiliki upaya sadar untuk merencanakan program yang dapat dicapai secara maksimal melalui perencanaan yang prospektif, sehingga hasil yang didapatkan maksimal. Maka dari itu diperlukan upaya untuk terus berinovasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dengan melibatkan seluruh pihak atau *stakeholder* sehingga peningkatan dari program

penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman dapat dicapai secara sinergis dan kolaboratif. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab yang dibebankan kepada MAN 3 Sleman saja, akan tetapi menjadi tanggung jawab bersama seperti orang tua dan masyarakat sekitar.

Hasil evaluasi terhadap dampak dari program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman menunjukkan bahwa program ini menghasilkan dampak perubahan yang signifikan bagi peserta didik, orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Perubahan yang terjadi pada peserta didik berupa perubahan pada perilaku saat mengikuti proses kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, keberanian yang muncul untuk bertanya, menyelesaikan permasalahan, sikap saling menghargai dengan peserta didik lain dan lain sebagainya. Sedangkan dampak yang dapat dirasakan oleh orang tua dan masyarakat adalah perubahan perilaku dilingkungan masyarakat berupa sopan santun kepada orang tua dan orang lain, kesadaran dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan, menunjukkan sikap sosial terhadap lingkungan sekitar, serta menghasilkan kemandirian pada dirinya. Selain itu guru juga merasakan dampak yang terjadi pada perubahan perilaku dan pribadi peserta didik seperti peningkatan proses belajar dari peserta didik, perubahan sikap kepada guru di kelas, perubahan etika dan adab yang ditunjukkan, kepedulian terhadap sesama, sifat partisipatif pada setiap kegiatan di madrasah dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut dapat disimpulkan bahwa peningkatan program pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman sudah mencapai tujuan dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Hasil ini membawa dampak positif perubahan pada respon dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Creasy dalam Zubaedi (2015) yang mengatakan bahwa pendidikan karakter membawa dampak positif bagi peserta didik dalam tumbuh dan berkembang secara kompetensi berpikir serta teguh terhadap prinsip-prinsip moral dan memiliki keberanian. Selain itu, peran dari para stakeholder juga menjadi sangat penting sebagai faktor penentu dari keberhasilan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Maka dari itu, program ini harus dijaga, dipertahankan, diperbaiki dan disempurnakan kembali, sehingga menghasilkan hasil yang lebih efektif dan efisien.

Kesimpulan

Need Assesment

Penilaian kebutuhan di MAN 3 Sleman mengacu Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 berdasarkan kebutuhan MAN 3 Sleman dalam membentuk peserta didik yang berkarakter Islami, memperteguh keimanan, menggiatkan ibadah dan berakhlakul karimah. Sebagai upaya dalam menciptakan karakter peserta didik yang Islami, MAN 3 Sleman mengacu pada Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler dan Kegiatan Keagamaan. Sejalan dengan hal tersebut, pada aspek visi dan misi serta tujuan MAN 3 Sleman telah sesuai dengan nilai-nilai tujuan penguatan pendidikan karakter dan kebutuhan madrasah dalam memenuhi pendidikan karakter peserta didiknya.

Program Planning

Penilaian kesesuaian perencanaan dan pengembangan terhadap tujuan dari program memfokuskan peran guru serta orang tua yang perlu ditingkatkan terutama dalam hal perencanaan dan pengembangan program. Hal ini bertujuan untuk membangun sinergitas antara madrasah dengan orang tua peserta didik sehingga memaksimalkan hasil dari program penguatan pendidikan karakter (PPK). Dalam mengimplementasikan proses dari perencanaan dan pengembangan penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman, guru mempersiapkan bahan ajar yang dapat disisipkan dengan materi penguatan pendidikan karakter. Sehingga pada prosesnya seluruh mata pelajaran dalam

kurikulum dapat terintegrasi dengan materi penguatan pendidikan karakter. Selain itu, rang tua peserta didik juga harus mendukung serta memiliki peran di rumah dalam menanamkan pendidikan karakter yang sudah dibentuk di sekolah, sehingga proses dari pendidikan karakter peserta didik akan mendapatkan hasil yang optimal

Formative Evaluation

Faktor keberhasilan utama dari implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman terletak pada sinergitas dan kolaborasi dari guru dan orang tua peserta didik. Guru dan orang tua peserta didik harus berkolaborasi secara proposional untuk dapat mensukseskan program penguatan pendidikan karakter di MAN 3 Sleman. Selain itu, kualitas pengajaran guru juga diperhatikan dengan pemberian pelatihan yang bertujuan untuk mendapatkan pengaruh positif dan hasil yang signifikan. Terdapat hal yang menjadi catatan dan perlu diperbaiki sehingga program penguatan pendidikan karakter (PPK) dapat berjalan dengan lancar dan mendapatkan hasil yang maksimal, diantaranya: 1) Kegiatan pendidikan karakter dilakukan secara kreatif sehingga tidak terkesan monoton dan membuat peserta didik merasa bosan, 2) Cara penyampaian ceramah dibuat lebih interaktif sehingga peserta didik dapat antusias mengikuti kegiatan tersebut, 3) Pada proses pembelajaran di kelas hendaknya guru memberikan kuis dalam bentuk permainan, *ice breaking* dan menggunakan metode belajar yang kreatif sehingga pembelajaran di kelas dapat lebih bervariasi yang membuat peserta didik antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Summative Evaluation

Peningkatan program pendidikan karakter (PPK) di MAN 3 Sleman sudah mencapai tujuan dan sesuai dengan rencana yang ditetapkan. Peran dari *stakeholder* juga menjadi sangat penting sebagai faktor penentu dari keberhasilan program penguatan pendidikan karakter (PPK). Namun terdapat catatan dan kekurangan dalam implementasi pendidikan karakter di MAN 3 Sleman, seperti pada pengintegrasian di kegiatan Intrakurikuler yang belum maksimal dalam memberikan materi pendidikan karakter dimata pelajaran khusus. Maka dari itu, program ini harus dijaga, dipertahankan, diperbaiki dan disempurnakan kembali, sehingga menghasilkan hasil yang lebih efektif dan efisien.

Daftar Pustaka

- Ambariyah, N., Mutmainah, A., & Sulami, S. (2023). Sinergitas Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pendidikan Agama Islam Di Sdi Unggulan Al Maslachah Panjunan Sidoarjo. *IJEB: Indonesian Journal Education Basic*, 1(1), 49–62. <https://doi.org/10.61214/ijeb.v1i1.30>
- Burhan, M. A. (2022). Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik melalui Pengembangan Modul Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Berbasis Akidah Akhlak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(3), 720. <https://doi.org/10.17977/um019v7i3p720-728>
- Creswell, J. W. (2018). A Mixed-Method Approach. In *Writing Center Talk over Time*. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Delors, J. (1996). *Learning: the treasure within*. France: UNESCO.
- Dewantara, J. A. (2023). From place attachment to sense of belonging: Promoting good citizenship through civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 20(1), i–iv. <https://doi.org/10.21831/jc.v20i1.58843>
- Dewantara, K. H. (1977). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Pendidikan. Bagian pertama*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. <https://books.google.co.id/books?id=oX1dmgEACAAJ>
- Hubi, Z. B., Sundawa, D., & Luthfiani, R. S. (2024). Peran Kebijakan Bandung Masagi Sebagai Wahana Pendidikan Karakter dan Civic Virtue. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 2760–2772. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.6019>
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (Nomor 20 Tahun 2003)*.
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(02), 82.

- <https://doi.org/10.29408/goldenage.v1i02.546>
- Kuswanto, J. (2020). Penilaian Pembelajaran Daring Di Smk Pp Negeri Jambi Dengan Model Evaluasi Cse-Ucla. *Edu Research*, 1(4), 16–24. <https://doi.org/10.47827/vol1iss4pp16-24>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam. <https://books.google.co.id/books?id=Cx0nJf7KZAcC>
- Magnalena, I., Rismawati, P., Ardani, R., & Daffah, V. (2023). Evaluasi Pendidikan Karakter: Mengukur Pengembangan Moral dan Etika dalam Pendidikan. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(3), 01–09.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1994). *Qualitative Data Analysis*. In SAGE PUBLICATIONS.
- Nadila, A. P., & Alam, A. M. F. (2024). Menelaah Keberhasilan Pendidikan Karakter Di Jepang Untuk Menunjang Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Indonesia. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 242–258. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1555>
- Nisa, A. K. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Sdit Ulul Albab 01 Purworejo. *Jurnal Hanata Widya*, 8, 13–22.
- Paldy, M. R., Davani, D., & Panjaitan, M. A. D. (2022). Pelatihan Peningkatan Kompetensi Guru. *Abdi Cendekia : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 18–21. <https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v1i1.31>
- Pambreni, Y., Ridho, A., & Sutisna, I. (2023). Pengaruh Pelatihan Terhadap Kinerja Guru Di Smk Bina Mandiri Sukabumi Kabupaten Sukabumi. *Jambura Economic Education Journal*, 5(1), 79–91. <https://doi.org/10.37479/jeej.v5i1.16990>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia tentang Standar Nasional Pendidikan (Nomor 19 Tahun 2005)*.
- Presiden Republik Indonesia. (2017). *Peraturan Presiden Republik Indonesia tentang Penguatan Pendidikan Karakter (Nomor 87 tahun 2017)*.
- Rukmini, E., Artsanti, P., & Nugraha, A. S. (2021). Reflection on the online learning of Pancasila and Citizenship in an international class program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 229–241. <https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.39857>
- Rusmiati Aliyyah, R. (2020). *EVALUATION MODEL OF EDUCATION PROGRAMS*.
- Shofwan, I., Yusuf, A., Suryana, S., & Widhanarto, G. P. (2019). Evaluasi Program Model Logical Framework untuk Pengelola Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm). *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 1(1), 59–64. <https://doi.org/10.15294/panjar.v1i1.28691>
- Sianipar, D., Sairwona, W., & Boiliu, E. R. (2023). Evaluasi Program Sekolah Minggu Dengan Menggunakan Model Evaluasi CSE-UCLA. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 522–540. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1073>
- Sudirman. (2023). Evaluasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Di SMP Negeri 13 Kota Kendari. *Darul Ilmi: Jurnal Pendidikan Islam (DIJPAI)*, 1(2), 92–99.
- Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Try Andreas Putra, A. (2023). Evaluasi Program Planing PLP II (Pengenalan Lapangan Persekolahan) : Menggunakan Model CSE-UCLA di PAUD. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 11–20. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.158>
- Utami, M. A. T., & Shofwan, I. (2024). Pelaksanaan Evaluasi CSE-UCLA Pada Pembelajaran Blended Learning Program Pendidikan Kesetaraan. *Jendela PLS*, 9(1), 102–115. <https://doi.org/10.37058/jpls.v9i1.11458>
- Zubaedi, M. A. (2015). *Desain Pendidikan Karakter*. Prenada Media.

Ucapan

Terima kasih sebesar-besarnya kepada Madrasah Aliyah Negeri 3 Sleman yang telah memberikan kami perizinan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga kepada teman-teman penulis, yang telah banyak membantu dalam proses penelitian ini dari awal hingga akhir.